

**ANALISIS HUBUNGAN PDRB DAN KEMISKINAN DI KAWASAN  
BARAT INDONESIA SECARA SIMULTAN: MODEL TSLS**

*(Skripsi)*

Oleh

**YOEL CHRISTHIAN SURYADI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### ANALISIS HUBUNGAN PDRB DAN KEMISKINAN DI KAWASAN BARAT INDONESIA SECARA SIMULTAN: MODEL TSLS

Oleh  
**YOEL CHRISTHIAN SURYADI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan PDRB dan kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia (KBI); pengaruh pendapatan asli daerah, tenaga kerja dan kemiskinan terhadap PDRB di KBI; dan pengaruh pengangguran, kepadatan penduduk, dan PDRB terhadap kemiskinan di KBI. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis regresi data panel yang menggunakan model panel data dari tahun 2011 - 2017 pada 17 provinsi di KBI. Analisis data menggunakan model persamaan simultan dengan metode *Two-Stage Least Squares* (TSLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara PDRB dan kemiskinan di KBI; variabel bebas pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB di KBI; variabel bebas pengangguran, kepadatan penduduk, dan PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di KBI.

**Kata kunci :** Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, PDRB, Pendapatan Asli Daerah, Pengangguran, Persamaan Simultan, Tenaga Kerja, Two-Stage Least Squares.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF SIMULTANEOUS RELATIONSHIP BETWEEN GDRP AND POVERTY IN WESTERN REGION OF INDONESIA: TSLS MODEL**

**By**

**YOEL CHRISTHIAN SURYADI**

The purpose of this study is to analyze the relationship between GRDP and poverty in Western Region of Indonesia (KBI); the effect of regional income, labor and poverty on GDRP in KBI; and the effect of unemployment, population density, and GDRP on poverty in KBI. This study uses secondary data and panel data regression analysis using panel data model from 2011 – 2017 at 17 provinces in the Western Region of Indonesia. Data analysis using simultaneous equation model with the Two-Stage Least Squares (TSLS) method. The results of this study indicate that the panel data regression analysis shows that there is a relationship between GDRP and poverty in KBI; (2) the independent variable of regional original income, labor, and poverty have influence and significant effect on GDRP in KBI; (3) the unemployment-free variable, population density, and GDRP have influence and significant effect on poverty in KBI.

**Keywords :** GDRP, Labor, Population Density, Poverty, Regional Income, Simultaneous Equations, Two-Stage Least Squares, Unemployment.

**ANALISIS HUBUNGAN PDRB DAN KEMISKINAN DI KAWASAN  
BARAT INDONESIA SECARA SIMULTAN: MODEL TSLS**

Oleh

**YOEL CHRISTHIAN SURYADI**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

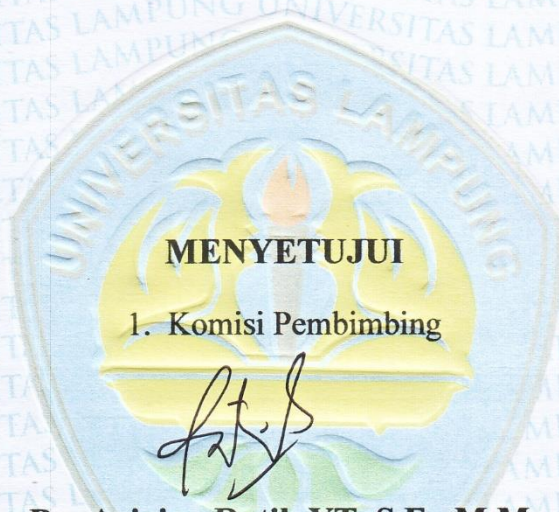
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN PDRB DAN KEMISKINAN  
DI KAWASAN BARAT INDONESIA SECARA  
SIMULAN : MODEL TSLS**

Nama Mahasiswa : **Yoel Christhian Suryadi**

No. Pokok Mahasiswa : **1541021007**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



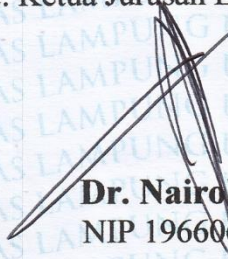
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**



**Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.**  
NIP 19800705 200604 2 002

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.** .....

**Penguji I : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.** .....

**Penguji II : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.** .....

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 011



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Oktober 2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai yang berlaku

Bandar Lampung, 27 September 2019  
Penulis



Yoel Christian Suryadi

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 Januari 1998, sebagai anak Pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suryadi dan Ibu Endang Sofiaty.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Taman Kanak – Kanak (TK) Mawar Saron di Villa Citra Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2003. Sekolah Dasar (SD) Xaverius 3 Wayhalim Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 4 Wayhalim Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti yakni Group Musik dan Band. Kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Fransiskus Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang diikuti yakni Anggota Osis, dan Band.

Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Paralel pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yakni Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA), Kemudian tahun 2017 Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementerian Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.



## **MOTO**

“Kasihilah sesamamu seperti kamu mengasihi diri sendiri, karena ukuran yang kamu pakai untuk orang lain akan diukurkan juga terhadap dirimu”

**(Yoel Christian Suryadi)**

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Papa Suryadi atas segala jerih lelah pengorbanan lahiriah dan batiniahnya, yang menjadi motivasi dan semangatku untuk menyelesaikan pendidikanku dan menjadi manusia yang berhasil dalam meraih cita-cita

Mama Endang Sofiaty atas setiap pengorbanan baik lahiriah dan batiniah, kasih sayang yang tidak terhingga, yang selalu memberi dukungan dan motivasi agar terus berjuang, serta air mata, sujud, dan doanya yang selalu diucapkan untuk keberhasilanku dalam meraih cita-cita

Saudariku Caryn Crisenthia Suryadi yang selalu memberikan dukungan serta doa atas keberhasilanku

Keluarga besar, sahabat-sahabat, dan teman-teman tersayang.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung.

## SANWACANA

Segala Puji Syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah menciptakanku dengan segala kekurangan dan kelebihan, karena atas rahmat dan kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Hubungan PDRB dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia Secara Simultan: Model TSLS” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada:

1. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar T, S.E, M.M selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Staff dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta, Papa Suryadi dan Mama Endang Sofiaty yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, doa, dan jerih lelah pengorbanan demi kesuksesan cita-citaku. Kupersembahkan Gelar ini untuk kalian sebagai tanggung jawabku atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
10. Adikku yang saya sayangi Caryn Crisenthia Suryadi yang selalu memberikan doa, bantuan, dan dukungan dalam kehidupanku.
11. Saudaraku sedari kecil Alfa Immanuel Wijaya yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan doa.
12. Teristimewa untuk Jessica Theodora Amanta, yang senantiasa menjadi pelipur lara dikala jenuh dan lelah dalam proses penulisan skripsi. Terima kasih telah menghadirkan kebahagiaan dan sukacita dalam kehidupan penulis.

13. Suhu senior yang selalu membimbing skripsi dengan sabar serta meluangkan waktunya Shaula Rizky Sharlita, Rizka Amalia, Nurwafa Finanda, dan Kak Citra.
14. Sahabat seperjuangan sedari maba (Rong-Rong) Axel J. K. L. T, Aji Mahendra, Reza Fauzi, Gading Putra, Ingrid Yulika, Mita Gustiari, Jesi Zafita Putri, Melinda Purnama Sari yang penuh cerita dalam kebahagiaan tanpa lara.
15. Sahabat seperjuangan dalam kuliah (Reguler) Suci, Wafa, Aldi, Naufal, Bella, Chintya, Shaula, Hani, Bunga, Indri, Gebrella, Ika.
16. Sahabat seperjuangan dalam proses penyelesaian skripsi Mita Gustiari, Suci Ramadhanti, Nurwafa Finanda, Ilham, Sandi, Syifa, Fajar, Ganis dan yang tidak bisa saya sebutkan. Terimakasih untuk semua kenangan, cerita suka dan duka selama proses penulisan skripsi. Semoga perjuangan kita tidak sia-sia.
17. Sahabat SMA yang selalu berbagi canda dan tawa Charlos Butar-Butar, Philip Topan, Andreas Tamba Tua, dan Calvin Gunawan.
18. Rekan-Rekan KKN Desa Tanjung Gunung Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus yakni Bang Aloy, Galih, Ana, Ade, Kak Tika, dan Willis terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman hidupnya selama 40 hari.
19. Para Keluarga Besar Himepa 2015/2016. Jajaran Presidium dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
20. Keluarga Besar EP 2015 dan juga teman-teman konsentrasi Perencanaan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan.

Penulis berharap Tuhan Yesus Kristus membalas kebaikan mereka yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan membawa kepada kebaikan, Amin.

Bandar Lampung, 27 September 2019

Penulis

**Yoel Christhian Suryadi**  
**NPM 1541021007**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
A. Landasan Teori .....	20
1. Produk Domestik Regional Bruto .....	20
2. Kemiskinan.....	28
3. Tinjauan Timbal Balik antara Produk Domestik Bruto dengan Kemiskinan .....	34
4. Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	38
a. Pendapatan Asli Daerah (PAD) .....	38
b. Tenaga Kerja.....	40
5. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan.....	41
a. Pengangguran.....	41
b. Kepadatan Penduduk .....	44
B. Penelitian Terdahulu .....	47
C. Kerangka Pemikiran .....	49
D. Hipotesis Penelitian.....	49
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Jenis dan Sumber Data .....	50
B. Definisi Operasional Variabel.....	50
C. Model dan Metode Analisis .....	53
D. Estimasi Model Persamaan Simultan.....	55
1. Identifikasi Model Persamaan Simultan.....	55
2. Regresi Data Panel.....	57
a. <i>Common Effect Model</i> (CEM) .....	57

b. <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) .....	58
c. <i>Random Effect Model</i> (REM) .....	58
3. Pemilihan Model Regresi Estimasi Data Panel .....	59
a. Uji Chow .....	59
b. Uji Hausman .....	59
4. Uji Simultanitas Hausman .....	60
5. Pengujian Hipotesis .....	61
a. Uji t .....	61
b. Uji F Statistik .....	62
6. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	63
7. <i>Individual Effect</i> (Ci).....	64
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Hasil Uji .....	65
1. Uji Identifikasi Model .....	65
2. Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel .....	65
a. Uji Chow .....	65
b. Uji Hausman .....	66
3. Uji Simultanitas Hausman .....	67
4. Estimasi Model .....	68
a. Model Persamaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	68
b. Model Persamaan Kemiskinan (KE) .....	79
B. Interpretasi Dan Pembahasan .....	91
1. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dan Kemiskinan..	91
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto.....	94
a. Pendapatan Asli Daerah .....	94
b. Tenaga Kerja.....	97
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan.....	98
a. Pengangguran.....	98
b. Kepadatan Penduduk .....	99
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Indonesia Tahun 2011-2017 .....	6
2. Penelitian Terdahulu .....	47
3. Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data .....	50
4. Hasil Uji Identifikasi Model.....	65
5. Hasil Uji Chow.....	66
6. Hasil Uji Hausman .....	66
7. Hasil Uji Simultanitas Hausman .....	67
8. Hasil Estimasi TSLS ( <i>fixed effect model</i> ) Model Persamaan Produk Domestik Regional Bruto.....	68
9. Hasil Uji t .....	69
10. Hasil Uji F.....	71
11. Nilai Koefisien Hasil Regresi TSLS Persamaan PDRB ( <i>Fixed Effect Model</i> ) .....	72
12. Nilai <i>Coefficient</i> dan <i>Individual Effect</i> tiap-tiap Provinsi di Kawasan Barat Indonesia pada persamaan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB).....	72
13. Hasil Estimasi TSLS ( <i>fixed effect model</i> ) Model Persamaan Kemiskinan .....	79
14. Hasil Uji t .....	80
15. Hasil Uji F.....	82

16. Nilai Koefisien Hasil Regresi TSLS Persamaan Kemiskinan ( <i>Fixed Effect Model</i> ).....	83
17. Nilai <i>Coefficient</i> dan <i>Individual Effect</i> tiap-tiap Provinsi di Kawasan Barat Indonesia pada persamaan Kemiskinan (KE).....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto, dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, Kawasan Timur Indonesia, dan Indonesia Tahun 2011-2017.....	8
2. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto, dan Kemiskinan Tiap-Tiap Provinsi di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2011 2017 .....	10
3. Bagan Kerangka Pemikiran.....	49
4. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto, dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, dan Indonesia Tahun 2011-2017.....	92

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi adalah proses yang mengakibatkan pendapatan per kapita masyarakat suatu negara dalam jangka waktu tertentu mengalami kenaikan. Produk domestik regional bruto (PDRB) dan kemiskinan merupakan indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu daerah atau negara. Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila total jumlah output produksi barang dan penyedia jasa tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya, atau jumlah total alokasi output tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Namun pada nyatanya pembangunan ekonomi sering diperhadapkan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan dapat menghambat proses pembangunan ekonomi pada suatu negara. Setiap negara pastinya akan berusaha menurunkan tingkat kemiskinan dengan mencapai pendapatan produk domestik regional bruto yang tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat secara maksimal.

Produk domestik regional bruto adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Menurut Todaro (2002) produk domestik regional bruto (PDRB)

adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). PDRB dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi hal yang umum terjadi dalam peningkatan segala kegiatan ekonomi dalam suatu negara. Meningkatnya kegiatan ekonomi pada suatu negara menyebabkan peningkatan pendapatan nasional dan kenaikan volume produksi barang dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, suatu wilayah dengan segala potensi yang tersedia melakukan upaya pembangunan ke arah yang lebih baik. Pada awalnya upaya pembangunan negara yang sedang berkembang diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan perkapita atau disebut juga dengan strategi pertumbuhan ekonomi. Dengan ditingkatkannya pendapatan perkapita, diharapkan masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi negara yang sedang berkembang dapat terpecahkan.

Todaro (2003) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan output dari waktu ke waktu yang menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pembangunan ekonomi disuatu wilayah merupakan proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan perubahan besar baik terhadap perubahan

struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang akan mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi (Sirojuzilam, 2014). Salah satu cara untuk menilai keberhasilan didalam pertumbuhan ekonomi adalah melalui penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh masyarakat yang tinggal disuatu wilayah, dan melakukan penyesuaian antara penambahan jumlah penduduk dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi di wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi yang dapat diukur dari capaian produk domestik regional bruto, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik yang menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah hanya segelintir orang atau sebagian besar masyarakat. Jika hanya segelintir orang yang menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan, sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi dan *gap* antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil (Todaro, 2006). Kondisi ini mengharuskan pemerintah untuk melakukan koreksi terhadap kualitas perekonomian Indonesia. Jika tidak, maka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan tetap menjadi masalah pada perekonomian Indonesia dimasa depan.

Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi atau melalui redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003). Hal ini dilandasi pada teori

*trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968). Teori *trickle-down effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Dengan demikian, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin.

Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin.

Menurut Kuznet, produk domestik regional bruto dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan 2001). Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*suffeicient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*) (Siregar, 2006).

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2019). World Bank (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Kemiskinan juga dipandang sebagai suatu keadaan dimana kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan atau air minum yang bersih, atau untuk mempengaruhi proses politik dan faktor lainnya yang penting bagi manusia. Di Indonesia sendiri jumlah penduduk miskin terus berfluktuasi setiap tahunnya, semakin banyak masyarakat yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima sehingga masyarakat terjebak dalam kemiskinan.



**Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Indonesia Tahun 2011-2017**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	
	Kota	Desa	Kota	Desa
2011	10,95	18,94	263593,84	223180,69
2012	10,51	18,09	277381,99	240441,35
2013	10,63	17,92	308826,00	275779,00
2014	10,36	17,37	326853,00	296681,00
2015	10,62	17,89	356378,00	333034,00
2016	10,49	17,28	372114,00	350420,00
2017	10,27	16,31	400995,00	370910,00

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019.*

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia selama tahun 2011-2017 cenderung meningkat, jumlah penduduk miskin didominasi oleh penduduk yang berada di desa, sedangkan di perkotaan jumlahnya lebih sedikit. Garis kemiskinan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah dan hal ini menandakan bahwa kemampuan pengeluaran penduduk miskin di Indonesia masih sangat rendah disebabkan oleh pendapatan mereka yang kecil sehingga menghambat pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menjadi tidak optimal. Hal tersebut dapat memperburuk kondisi dan kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia.

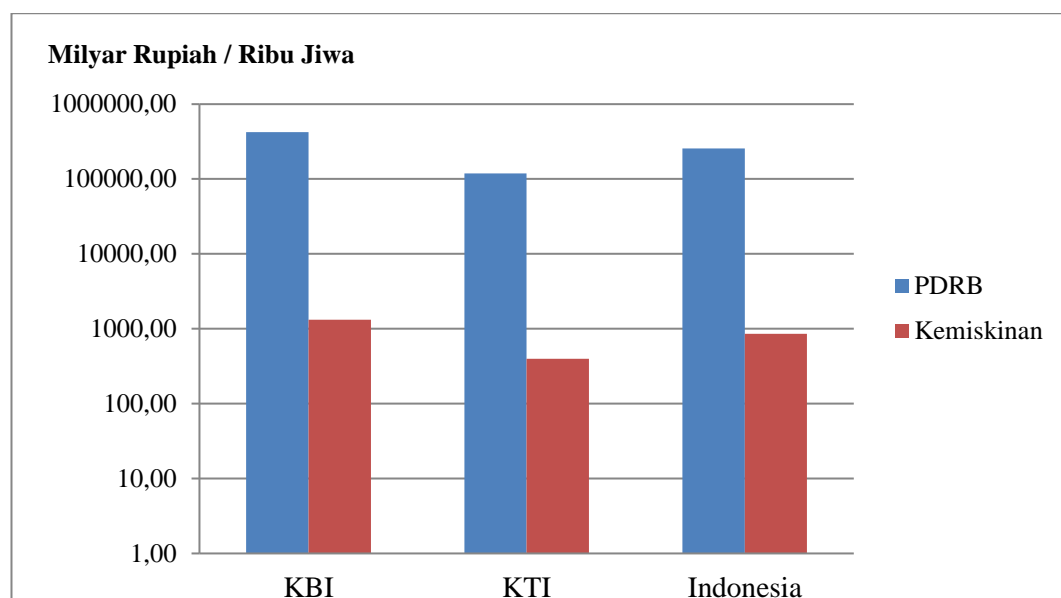
Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia seringkali diiringi dengan beberapa permasalahan, antara lain peningkatan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Bagi Indonesia, kemiskinan sampai saat ini masih menjadi persoalan bangsa. Kondisi masyarakat yang hidup dalam kungkungan kemiskinan pada umumnya menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai (Jonaidi, 2012).

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang beragam. Indonesia sendiri memiliki 34 provinsi dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dalam berbagai bidang seperti hasil perikanan, perkebunan, dan pertambangan namun masih diiringi dengan tingkat kemakmuran masyarakat yang tidak merata. Tingkat produk domestik regional bruto yang tidak merata membuat kondisi pertumbuhan ekonomi yang buruk disertai dengan tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi penyebab rendahnya kemakmuran masyarakat dan permasalahan bagi pembangunan ekonomi negara Indonesia.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 tentang Pembangunan Wilayah, Indonesia dibagi menjadi dua kawasan pembangunan, yaitu Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Berdasarkan publikasi Bappenas tahun 2014 tentang Arah Kebijakan dan Strategi Percepatan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia, KBI terdiri dari pulau Jawa, Sumatera, dan Bali, sedangkan KTI terdiri dari pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia memiliki ketimpangan pembangunan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan yang belum merata.

Tingkat produk domestik regional bruto dan kemiskinan yang berbeda-beda masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan bagi Indonesia. Menteri PPN/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro (2018) menjelaskan bahwa sekitar 80 persen kontribusi wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional berasal dari Kawasan Barat Indonesia, khususnya pulau Jawa dan Sumatra. Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia masih belum berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan publikasi Bappenas (2017) tentang pemerataan

dan kewilayahan menyebutkan bahwa kinerja pembangunan daerah di Kawasan Barat Indonesia (KBI) relatif lebih baik dibanding Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa KTI cenderung memiliki pembangunan ekonomi yang lebih tertinggal dari KBI. Berikut adalah gambaran grafik rata-rata produk domestik regional bruto, dan kemiskinan pada Kawasan Barat Indonesia, Kawasan Timur Indonesia, dan Indonesia



**Gambar 1. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto, dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, Kawasan Timur Indonesia, dan Indonesia Tahun 2011-2017**

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019, diolah*

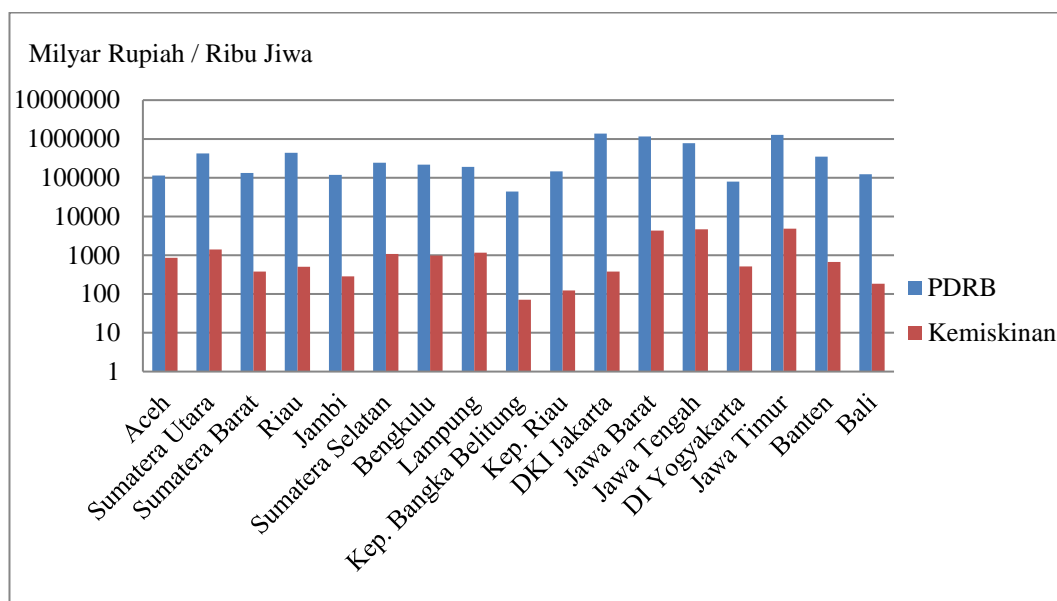
Berdasarkan Gambar 1 dilihat dari tahun 2011-2017 rata-rata PDRB pada KBI adalah 422.801,46 milyar rupiah diatas rata-rata PDRB nasional sebesar 255.413,86 milyar rupiah dan rata-rata kemiskinan pada KBI sebesar 1.316,11 ribu jiwa diatas rata-rata kemiskinan Nasional yaitu sebesar 860,455 ribu jiwa. Sedangkan rata-rata PDRB pada KTI hanya sebesar 119.136,29 milyar rupiah dibawah rata-rata PDRB nasional dan rata-rata kemiskinan pada KTI sebesar 395,99 ribu jiwa juga dibawah rata-rata kemiskinan Nasional. Berdasarkan data

diatas dapat dilihat bahwa terdapat ketimpangan yang signifikan antara KBI dan KTI, KTI cenderung mengalami keterbelakangan pembangunan ekonomi dilihat dari pencapaian PDRB dan tingkat kemiskinannya dibandingkan dengan KBI. Hal tersebut menunjukkan bahwa PDRB yang telah dicapai oleh kedua bagian wilayah Indonesia tersebut belum tersebar secara merata sehingga tingkat kemiskinan belum berhasil ditekan.

KBI merupakan penopang pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia karena menurut pernyataan Menteri PPN/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro (2018) menjelaskan bahwa sekitar 80 persen kontribusi wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional berasal dari Kawasan Barat Indonesia. Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia masih belum berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pada KBI sendiri terlihat bahwa tingkat kemiskinan masih berada diatas rata-rata kemiskinan Nasional walaupun capaian PDRB sudah diatas rata-rata PDRB Nasional. Akoum (2008) menjelaskan bahwa beberapa negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, sebagian besar negara berkembang belum berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang dikategorikan berkualitas, atau kemungkinan tidak dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin.

Pengentasan kemiskinan pada KBI masih menjadi masalah utama berdasarkan fakta bahwa tingkat kemiskinan pada KBI masih tinggi diatas rata-rata kemiskinan nasional walaupun tingkat pencapaian rata-rata PDRB KBI sudah diatas rata-rata PDRB Nasional. Hal tersebut disebabkan oleh distribusi produk

domestik regional bruto yang tidak merata. Berikut adalah gambar grafik rata-rata PDRB dan kemiskinan tiap-tiap provinsi yang ada pada KBI.



**Gambar 2. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto, dan Kemiskinan Tiap-Tiap Provinsi di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2011-2017**

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019, diolah*

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa persebaran produk domestik regional bruto belum merata mengakibatkan manfaat dari peningkatan produk domestik regional bruto tidak atau kurang dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin sehingga pada akhirnya tingkat kemiskinan pada KBI masih tinggi dan belum dapat direduksi secara merata.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*) (Siregar, 2006). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi tidak hanya untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, tetapi juga mengurangi tingkat kemiskinan,

tingkat pengangguran dan kesenjangan pendapatan (Todaro, 2003). Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah, adanya pertumbuhan ekonomi berarti terjadi peningkatan produksi dan meningkatkan peluang lapangan kerja sehingga kemiskinan dapat berkurang (Mankiw, 2007).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto. Faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto yang pertama adalah pendapatan asli daerah (PAD). PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, apabila PAD meningkat maka dana yang dimiliki daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah yang dimiliki, dengan cara memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produk domestik regional bruto (Saragih, 2003).

PAD memiliki peran untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah yang ingin meningkatkan pelayanan publik dengan memajukan perekonomian daerah (Mardiasmo, 2002). Bermula dari kemungkinan untuk mewujudkan harapan tersebut, Rarung (2016) menyatakan Pemerintah Daerah (PEMDA) melakukan belanja untuk kepentingan investasi yang direalisasikan melalui belanja modal agar meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Hal ini sesuai dengan PP No 58 Tahun 2005 tentang pengeluaran keuangan daerah yang menyatakan bahwa APBD disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggara pemerintah dan kemampuan pendapatan daerah. Besar kecilnya belanja modal akan ditentukan dari besar kecilnya PAD. Sehingga jika PEMDA ingin meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan belanja modal, maka PEMDA harus menggali sebesar-besarnya.

Solikin dan Widiawaty (2009) juga menyatakan bahwa belanja modal dilakukan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) untuk pengadaan aset daerah sebagai investasi, dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak belanja modal maka semakin tinggi pula produktivitas perekonomian, karena belanja modal jelas berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Investasi sendiri pada umumnya memiliki dua kategori yaitu penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Sukirno, 2000). Namun pada penelitian kali ini penulis melihat PAD sebagai investasi yang direalisasikan melalui belanja modal untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah.

Kuncoro (2004) menyatakan dengan adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi atau PDRB dan diantara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah diyakini terdapat adanya korelasi. Pemerintah daerah dalam mengoptimalkan dan mengelola Pendapatan Asli Daerah yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya berimbas pada penekanan tingkat pengangguran dan mengurangi kemiskinan, maka diperlukan pengelolaan alokasi anggaran sebagai salah satu strategi pengelolaan pendapatan. Strategi alokasi anggaran ini bisa mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi alat mengurangi kesenjangan atau ketimpangan regional. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rarung (2016) menyatakan bahwa variabel pendapatan asli daerah berpengaruh menaikkan produk domestik regional bruto. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih variabel pendapatan asli daerah (PAD) sebagai variabel yang mempengaruhi produk domestik regional bruto dalam penelitian ini.

Faktor lain yang mempengaruhi PDRB adalah tenaga kerja, Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) merupakan salah satu faktor positif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. jumlah tenaga kerja yang lebih banyak atau lebih besar dapat meningkatkan tingkat produksi, serta pertumbuhan penduduk yang lebih besar maka ukuran pasar domestiknya juga lebih besar. Penggunaan tambahan tenaga kerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan tambahan output produksi yang kemudian akan meningkatkan output nasional.

Todaro (2000) menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam hubungannya dengan peningkatan PDRB suatu daerah. Menurutnya laju pertumbuhan investasi akan menentukan laju pertumbuhan tenaga kerja, selanjutnya pertumbuhan tenaga kerja menentukan besarnya pertumbuhan output. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah. dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006). Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Daniar (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh menaikkan produk domestik regional bruto. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih variabel tenaga kerja sebagai variabel yang mempengaruhi produk domestik regional bruto dalam penelitian ini.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan, yang pertama adalah pengangguran. Arsyad (2010) menyatakan bahwa hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali. Tingkat pendapatan nasional terhambat dan



tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal dan pada akhirnya meningkatkan kemiskinan merupakan efek yang ditimbulkan dari tingginya pengangguran, hal tersebut masih menjadi masalah pokok makro ekonomi yang paling utama (Todaro, 2006). Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Mahsunah (2012) Tingginya angka pengangguran secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas secara regional, dan sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soemartini (2016) menyatakan bahwa peningkatan pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih variabel pengangguran sebagai variabel yang mempengaruhi kemiskinan dalam penelitian ini.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah kepadatan penduduk, Nelson dan Leibenstein menunjukan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin (Sukirno, 2002). Kemampuan negara berkembang dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang

masih terbatas mengakibatkan banyak masyarakat yang bekerja tidak tetap, menganggur, serta bekerja namun tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan berakhir dengan kemiskinan. Teori siklus populasi kemiskinan merupakan argumen utama dari para ekonom yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk salah satu masalah utama penyebab kemiskinan yang secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan (Todaro dan Smith, 2006).

Kepadatan penduduk yang tinggi juga lambat laun akan menghabiskan sumberdaya alam yang tersedia sehingga meningkatkan bencana kelaparan, kesehatan yang buruk, tidak mempunyai tempat tinggal tetap, dan lainnya. Kepadatan penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan seperti semakin terbatasnya sumber daya pokok, tidak tercukupinya fasilitas sosial dan kesehatan, dan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada dan berujung kepada kemiskinan (Mantra, 2007). Dalam penelitian Nuraini (2016) dinyatakan bahwa kenaikan tingkat kepadatan penduduk berpengaruh menaikkan kemiskinan. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih variabel kepadatan penduduk sebagai variabel yang mempengaruhi kemiskinan dalam penelitian ini.

Produk domestik regional bruto dan kemiskinan merupakan hal yang saling mempengaruhi dan memiliki hubungan timbal balik. Menurut hasil penelitian Jonaidi (2012) tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia, menyatakan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan simultan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, dan sebaliknya

kemiskinan juga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aimon (2012) tentang produktivitas, investasi sumber daya manusia, investasi fisik, kesempatan kerja terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mampu direduksi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi juga mampu direduksi secara signifikan oleh kemiskinan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan simultan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Menurut hasil penelitian Bekti, dkk (2014) tentang analisis hubungan kemiskinan dan PDRB di Indonesia, menyebutkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, melainkan hanya kemiskinan yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Lalu Megasari, dkk (2015) melakukan penelitian tentang analisis perekonomian dan kemiskinan di Indonesia dan menyatakan bahwa secara parsial kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perekonomian. Dan sebaliknya, secara parsial perekonomian juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perekonomian memiliki hubungan simultan dengan kemiskinan. Penelitian lain dilakukan oleh Iswara, dkk (2016) tentang analisis kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Bali, menyatakan bahwa tidak terjadi hubungan simultan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan, sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelima penelitian tersebut menunjukkan pro dan kontra terhadap hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang berbeda-beda,

dari rata-rata penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang simultan atau saling mempengaruhi.

Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Soemartini (2016) yang menggunakan Metode *Two-Stage Least Squares* untuk menganalisis hubungan antara PDRB dan kemiskinan. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan PDRB, kemiskinan, ekspor impor, tingkat pengangguran, dan kepadatan penduduk di Indonesia pada rentang tahun 2000 - 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kemiskinan, ekspor, dan impor. Selanjutnya dalam model kemiskinan, PDRB, tingkat pengangguran, dan kepadatan penduduk juga mempengaruhi kemiskinan secara signifikan. Model simultan menunjukkan bahwa kemiskinan mempengaruhi PDRB secara signifikan, dan sebaliknya PDRB juga mempengaruhi kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan simultan atau hubungan timbal balik antara PDRB dan kemiskinan.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan simultan antara produk domestik regional bruto dan kemiskinan yang ada di Indonesia, khususnya Kawasan Barat Indonesia (KBI). Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu campuran dari data *cross section* dan data *time series* yang terdiri dari 17 Provinsi pada Kawasan Barat Indonesia (KBI).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produk domestik regional bruto dengan kemiskinan di provinsi - provinsi pada Kawasan Barat Indonesia berhubungan secara simultan?

2. Apakah pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan kemiskinan berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto di provinsi - provinsi pada Kawasan Barat Indonesia?
3. Apakah pengangguran, kepadatan penduduk, dan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi - provinsi pada Kawasan Barat Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan produk domestik regional bruto dengan kemiskinan di provinsi - provinsi pada Kawasan Barat Indonesia secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap produk domestik regional bruto di provinsi - provinsi pada Kawasan Barat Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel pengangguran, kepadatan penduduk, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di provinsi - provinsi pada Kawasan Barat Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi PDRB dan kemiskinan pada KBI yang berguna bagi semua pihak yang terkait ataupun pihak yang ingin melakukan penelitian serupa.

2. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah, khususnya pemerintah di provinsi - provinsi KBI dalam menentukan kebijakan mengurangi permasalahan kemiskinan dan menaikkan PDRB.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dalam definisi yang lain dijelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto.

Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu-penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro (Sukirno, 2004).

PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Sukirno, 2005). PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya (BPS, 2019).

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih diartikan sebagai pembangunan yang mana lebih menitikberatkan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten maupun kota. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB.

Menurut Tarigan (2004), cara untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



- a. Pendekatan Produksi, PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- b. Pendekatan Pendapatan, PDRB ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- c. Pendekatan Pengeluaran, PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto.

Tiga pendekatan yang telah dijelaskan diatas merupakan metode langsung dalam menghitung angka-angka PDRB, adapun metode tidak langsungnya dalam menghitung angka-angka PDRB. Metode tidak langsung merupakan metode penghitungan alokasi yakni dengan cara mengalokasikan PDB menjadi PDRB provinsi ataupun sebaliknya yakni PDRB provinsi menjadi PDRB kabupaten atau kota dengan menggunakan berbagai indikator produksi maupun indikator lainnya yang sesuai sebagai alokator (Sukirno, 2000).

Dalam menghitung angka-angka PDRB menggunakan metode tidak langsung ini alokator yang dapat dipakai didasarkan pada (1) Nilai produksi, (2) Jumlah produksi, (3) Tenaga kerja, (4) Penduduk, (5) Alokator lainnya yang dianggap sesuai dengan daerah tersebut.

PDRB atas dasar harga konstan bermanfaat dalam perencanaan ekonomi, proyeksi serta menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun per lapangan

usaha. PDRB atas dasar harga konstan dapat pula mencerminkan kuantum produksi pada tahun berjalan yang dinilai berdasarkan pada tahun dasar.

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus sepanjang waktu sehingga menghasilkan pendapatan atau output nasional yang semakin lama semakin besar. Terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2006), yaitu:

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumberdaya manusia.
- b. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.
- c. Kemajuan teknologi.

Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat. Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan teori-teori tersebut diringkas sebagai berikut:

### a. Teori Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan Jhon Stuart Mill. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, faktor luas tanah, dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka mengasumsikan bahwa luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan.

Adam Smith ialah seorang yang ahli dalam ekonomi klasik yang mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan *laissez-faire* atau sistem mekanisme dalam mengoptimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Adam Smith pernah berpendapat bahwa manusia adalah faktor dari pertumbuhan ekonomi. Spesialisasi adalah salah satu langkah yang dapat ditempuh seorang manusia dapat meningkatkan produktifias dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan. Adam Smith membagi proses pertumbuhan ekonomi menjadi dua aspek utama, yaitu:

#### 1) Pertumbuhan Output

Sumberdaya alam merupakan faktor pembatas (batas atas) dari pertumbuhan ekonomi. Selama sumberdaya alam belum sepenuhnya dimanfaatkan maka yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia (tenaga kerja) dan stok kapital. Namun, jika sumber daya alam telah dimanfaatkan sepenuhnya (dieksploitir) atau dengan kata lain batas atas daya dukung sumberdaya alam telah dicapai maka pertumbuhan ekonomi akan berhenti. Sumber daya manusia atau jumlah penduduk dianggap

mempunyai peranan yang pasif di dalam pertumbuhan output. Artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja di suatu masyarakat, berapapun tenaga kerja yang dibutuhkan akan dapat terpenuhi. Dengan demikian, faktor tenaga kerja bukan kendala di dalam proses produksi nasional. Faktor kapital merupakan faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu akumulasi kapital sangat berperanan dalam proses pertumbuhan ekonomi.

## 2) Pertumbuhan Penduduk

Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2010).

### **b. Teori Neo-Klasik**

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow dan T. W. Swan. Model Solow – Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara Kapital (K) dan tenaga Kerja (L). dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow-Swan kurang restriktif

disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal output dan rasio modal tenaga kerja.

Menurut Teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi: penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi (Arsyad, 2010). Analisis teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi dari teori klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat penggunaan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Model ini menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan menentukan besarnya output yang diproduksi dari jumlah modal dan tenaga kerja tertentu. Teori Pertumbuhan Neo-klasik yang disajikan dalam fungsi Cobb-Douglas menekankan peran pembentukan modal sebagai salah satu faktor penting dalam pertumbuhan. Solow dalam (Mankiw, 2007) menekankan pertumbuhan jangka panjang dan peranan modal, tenaga serta teknologi sebagai faktor produksi. Lebih jauh menurut Solow, pertumbuhan akan terjadi apabila ada modal, ada pertumbuhan penduduk dan ada teknologi, walaupun teknologi masih dianggap sebagai faktor eksogen. Dengan demikian fungsi produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = F(K, L \times E) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana E adalah variabel yang disebut efisiensi tenaga kerja.  $L \times E$  mengukur jumlah para pekerja efektif yang memperhitungkan jumlah pekerja L dan efisiensi masing-masing pekerja. Fungsi produksi ini menyatakan bahwa output total Y bergantung pada jumlah unit modal K dan jumlah pekerja efektif  $L \times E$ . Ini bermakna bahwa peningkatan efisiensi tenaga kerja E sejalan dengan peningkatan angkatan kerja L (Mankiw, 2007). Dalam model ini, tabungan akan mendorong

pertumbuhan ekonomi untuk sementara, tetapi pengembalian modal yang kian menurun pada akhirnya akan mendorong pencapaian perekonomian yang mapan akan tergantung pada kemajuan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang berbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan, dari pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai dilapisan yang paling bawah, baik dengan sendirinya maupun campur tangan oleh pemerintah (Sirojuzilam, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (Kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2004).

Menurut Tarigan (2004) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain

ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana di luar wilayah.

## 2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2019). Berikut adalah perhitungan indikator kemiskinan (BPS, 2019):

$$GK = GKM + GKNM$$

Dimana:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Teknik penghitungan GKM

- Tahap pertama adalah menentukan kelompok referensi yaitu 20 persen penduduk yang berada diatas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasar GK periode sebelumnya yang di-*inflate* dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang

kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. Formula dasar dalam menghitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah:

$$GKM^*_{jp} = \sum_{k=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^{52} V_{jkp}$$

Dimana:

$GKM^*_{jp}$  = Garis kemiskinan makanan daerah  $j$  (sebelum disertakan menjadi 2100 kilokalori) provinsi  $p$ .

$P_{jkp}$  = Rata-rata harga komoditi  $k$  di daerah  $j$  di provinsi  $p$ .

$Q_{jkp}$  = Rata-rata kuantitas komoditi  $k$  yang di konsumsi di daerah  $j$  di provinsi  $p$ .

$V_{jkp}$  = Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi  $k$  di daerah  $j$  di provinsi  $p$ .

$j$  = Daerah (perkotaan atau pedesaan).

$p$  = Provinsi ke- $p$ .

Selanjutnya  $GKM_j$  tersebut disetarakan dengan 2100 kilokalori dengan mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah  $j$  dari penduduk referensi, sehingga :

$$\overline{HK}_{jp} = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jkp}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jkp}}$$

Dimana:

$K_{jkp}$  = Kalori dari komoditi  $k$  di daerah  $j$  di provinsi  $p$ .

$\overline{HK}_{jp}$  = Harga rata-rata kalori di daerah  $j$  di provinsi  $p$ .



- Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dsan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non-makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perkotaan dan 12 komoditi di pedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub-kelompok (51 jenis komoditi) di perkotaan dan 25 sub-kelompok (47 jenis komoditi) di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi atau sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi atau sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi atau sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi. Nilai kebutuhan minimum non makanan secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$GKNM_{jp} = \sum_{k=1}^n r_{kj} V_{kjp}$$

Dimana:

$GKNM_{jp}$  = Pengeluaran minimum non-makanan atau garis kemiskinan non-makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$ .

$V_{kjp}$  = Nilai pengeluaran per komoditi/sub-kelompok non-makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$ .

- $r_{kj}$  = Rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok non-makanan  $k$  menurut daerah (hasil SPKKD 2004) dan daerah  $j$ .
- $k$  = Jenis komoditi non-makanan terpilih.
- $j$  = Daerah (perkotaan atau perdesaan).
- $p$  = Provinsi ke- $p$ .

World Bank (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Kemiskinan juga dipandang sebagai suatu keadaan dimana kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan atau air minum yang bersih, atau untuk mempengaruhi proses politik dan faktor lainnya yang penting bagi manusia.

Kemiskinan sebagai suatu masalah multidimensi yaitu tidak hanya terbatas pada kekurangan pendapatan dan sumber daya ekonomi. Kemudian World Bank (2004) menguraikan kembali definisi kemiskinan secara lebih detail yaitu “Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan”.

Ditinjau dari sumber penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup,

kebiasaan hidup dan budayanya. Kemiskinan kultural biasanya dicirikan oleh sikap individu atau kelompok masyarakat yang merasa tidak miskin meskipun jika diukur berdasarkan garis kemiskinan termasuk kelompok miskin. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur masyarakat yang timpang, baik karena perbedaan kepemilikan, kemampuan, pendapatan dan kesempatan kerja yang tidak seimbang maupun karena distribusi pembangunan dan hasilnya yang tidak merata. Kemiskinan struktural biasanya dicirikan oleh struktur masyarakat yang timpang terutama dilihat dari ukuran-ukuran ekonomi.

Sharp, et al mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi (Kuncoro, 2004). Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumber daya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan antara lain: pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kependudukan, dan kesehatan. Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse (1953) dalam Kuncoro (2004) yang mengatakan: *"a poor country is poor because it is poor"* (Negara miskin itu

miskin karena dia miskin). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Kuncoro, 2004).

Budhi (2013) mengutip pendapat Chambers bahwa ada lima “ketidakberuntungan” yang melingkari orang atau keluarga miskin yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiskinan (*poverty*), memiliki tanda-tanda sebagai berikut: rumah mereka reot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan yang sangat minim, ekonomi keluarga ditandai dengan ekonomi gali lubang tutup lubang serta pendapatan yang tidak menentu;
- b. Masalah kerentanan (*vulnerability*), kerentanan ini dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin menghadapi situasi darurat. Perbaikan ekonomi yang dicapai dengan susah payah sewaktu-waktu dapat lenyap ketika penyakit menghampiri keluarga mereka yang membutuhkan biaya pengobatan dalam jumlah yang besar;
- c. Masalah ketidakberdayaan (*powerless*), bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dalam ketidakmampuan mereka dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasibnya, tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya;
- d. Lemahnya ketahanan fisik karena rendahnya konsumsi pangan baik kualitas maupun kuantitas sehingga konsumsi gizi mereka sangat rendah yang berakibat pada rendahnya produktivitas mereka;

- e. Masalah keterisolasian (*Isolation*), keterisolasian fisik tercermin dari kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau sedang keterisolasian sosial tercermin dari ketertutupan dalam integrasi masyarakat miskin dengan masyarakat yang lebih luas.

Kemiskinan dapat dibagi dengan empat bentuk (Kuncoro, 2006), yaitu:

- a. Kemiskinan Absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan Relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, dan menyebabkan ketimpangan.
- c. Kemiskinan Kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan Struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

### **3. Tinjauan Timbal Balik antara Produk Domestik Bruto dengan Kemiskinan**

Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi

dengan peningkatan kemiskinan. Menurut Kuznet, PDRB dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan, distribusi pendapatan cenderung buruk sehingga tingkat kemiskinan meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, distribusi pendapatan cenderung membaik dan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2011). Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah, adanya pertumbuhan ekonomi berarti terjadi peningkatan produksi dan meningkatkan peluang lapangan kerja sehingga kemiskinan dapat berkurang dan meningkatkan pembangunan (Mankiw, 2007).

Siregar (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif mendistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik yang

menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah hanya segelintir orang atau sebagian besar masyarakat. Jika hanya segelintir orang yang menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan, sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi sehingga *gap* antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil (Todaro, 2006). Kondisi ini mengharuskan pemerintah untuk melakukan koreksi terhadap kualitas perekonomian Indonesia. Jika tidak, maka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan tetap menjadi masalah pada perekonomian Indonesia dimasa depan.

Secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Sedangkan tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi atau melalui redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003). Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968).

Teori *trickle-down effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke

penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya.

Dengan demikian, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin (*pro-poor growth*).

Menurut Kakwani dan Son (2006) *pro-poor growth* adalah pertumbuhan ekonomi yang memberikan keuntungan atau manfaat bagi penduduk miskin dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Penduduk miskin akan mengalami peningkatan pendapatan dan memiliki peluang untuk keluar dari kemiskinan jika hal tersebut terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang bersifat *pro-poor growth* jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak dihasilkan dari partisipasi penduduk miskin, hal ini akan berdampak pada kemiskinan yang semakin berkurang. Di berbagai negara khususnya negara berkembang, *pro-poor growth* menjadi salah satu konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi,



dimana pertumbuhan ekonomi menjadi alat untuk pengurangan tingkat kemiskinan.

Akoum (2008) menjelaskan bahwa beberapa negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, sebagian besar negara berkembang belum berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang dikategorikan berkualitas, atau boleh jadi tidak dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin. Penelitian yang dilakukan Prasad (1998) memperoleh hasil yang sama, yaitu tidak ada hubungan yang konkret antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Beberapa negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Le Goff dan Singh (2014) juga mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah dapat mengurangi tingkat kemiskinan jika unsur kelembagaan negara atau daerah tersebut tertata dengan baik.

#### **4. Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

##### **a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sumber Pendapatan Asli Daerah adalah sebagai berikut:

- 1) Pajak Daerah;
- 2) Retribusi Daerah;
- 3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan; dan
- 4) Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Pendapatan asli daerah bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam menggali sumber-sumber pendanaan daerah. Dalam kebijakan desentralisasi fiskal, salah satu tujuan utamanya ialah untuk menciptakan suatu kemandirian daerah dalam mendorong pembangunan ekonominya dengan sedikit campur tangan pemerintah pusat (UU No. 32 tahun 2004). Dalam hal ini berarti bahwa pemerintah daerah diharapkan mampu menggali sumber-sumber keuangan lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut, terkhusus melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Saragih (2003) menyatakan bahwa peningkatan PAD harus berdampak pada perekonomian daerah. Peningkatan PAD menunjukkan adanya peningkatan partisipasi publik terhadap jalannya pemerintahan di daerahnya. PEMDA yang salah satu tugasnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan PAD sebagai bentuk kemandirian di era otonomi daerah.

Solikin dan Widiawaty (2009) menyatakan bahwa pengadaan aset daerah sebagai investasi, dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berasal dari belanja modal dilakukan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA). Semakin banyak belanja modal maka semakin tinggi pula produktivitas perekonomian, karena belanja modal jelas berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah, pemerintah membiayai pelaksanaan otonomi daerah dengan PAD (Mardiasmo, 2002). Menurut Rarung (2016) Pemerintah Daerah (PEMDA) melakukan berbagai cara dalam meningkatkan pelayanan publik, yang salah satunya

dilakukan dengan melakukan belanja untuk kepentingan investasi yang direalisasikan melalui belanja modal akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan PP No 58 Tahun 2005 tentang pengeluaran keuangan daerah yang menyatakan bahwa APBD disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggara pemerintah dan kemampuan pendapatan daerah. Besar kecilnya belanja modal akan ditentukan dari besar kecilnya PAD. Sehingga jika PEMDA ingin meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan belanja modal, maka PEMDA harus menggali sebesar- besarnya.

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto, meningkatnya pendapatan asli daerah maka akan meningkatkan produk domestik regional bruto.

#### **b. Tenaga Kerja**

Pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar (Todaro, 2000). Todaro (2000) menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam hubungannya dengan peningkatan PDRB suatu daerah. Menurutnya laju pertumbuhan investasi akan menentukan laju pertumbuhan tenaga kerja, selanjutnya pertumbuhan tenaga kerja menentukan besarnya pertumbuhan output. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan,

pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal fisik baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand for labour*) dan penawaran tenaga kerja (*supply for labour*), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa lebih banyaknya penawaran permintaan terhadap tenaga kerja atau lebih banyaknya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja. perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penjelasan dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto, meningkatnya tenaga kerja maka akan meningkatkan produk domestik regional bruto.

## **5. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan**

### **a. Pengangguran**

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000). Menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis (Sukirno, 2000), yaitu:

### 1) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

### 2) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

### 3) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Sukirno (2000) mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

#### 1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja.

## 2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

## 3) Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

## 4) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabial dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

Menurut Sukirno (2000), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Mahsunah (2012) Tingginya angka pengangguran secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas secara regional, dan sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin. Berdasarkan penjelasan dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, meningkatnya pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

#### **b. Kepadatan Penduduk**

Peningkatan jumlah penduduk di negara berkembang seringkali menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah banyaknya jumlah penduduk usia produktif dan jumlah beban orang yang ditanggung (Oktaviani, 2018). Kemampuan negara berkembang dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang masih terbatas mengakibatkan banyak masyarakat yang bekerja tidak tetap, menganggur, serta bekerja namun tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan berakhir dengan kemiskinan.

Nelson dan Leibenstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin (Sukirno, 2002). Teori siklus populasi kemiskinan merupakan argumen utama dari para ekonom yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan (Todaro dan Smith, 2006).

Model dasar yang digunakan oleh para ekonom untuk mendemonstrasikan konsekuensi negatif dari cepatnya laju pertumbuhan penduduk adalah sebuah simplikasi dari persamaan pertumbuhan Neo-klasik Solow Standar. Dengan menggunakan fungsi produksi dasar  $Y = f(K, L, R, T)$ , yakni output merupakan fungsi dari modal, tenaga kerja, sumber daya (bahan mentah atau bahan baku), dan teknologi, serta dengan asumsi bahwa ketersediaan sumberdaya itu konstan, maka dapat diperoleh rumus:

$$y - 1 = \alpha(k - 1) + t$$

Dimana:

$y$  = tingkat pertumbuhan GNI

$l$  = tingkat pertumbuhan angkatan kerja (penduduk)

$k$  = tingkat pertumbuhan stok modal

$\alpha$  = elastisitas output dari modal

$t$  = dampak perubahan teknologi

Dengan asumsi tingkat pengembalian yang konstan, maka pada dasarnya persamaan di atas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita ( $y-1$ ) langsung berkaitan secara proporsional dengan tingkat pertumbuhan rasio modal tenaga kerja ( $k-1$ ) ditambah dampak residual kemajuan teknologi termasuk meningkatnya modal fisik dan sumberdaya manusia). Oleh karena itu, ditengah ketiadaan perubahan atau kemajuan teknologi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk ( $l$ ), maka tingkat cadangan atau stok modal ( $k$ ) dari masyarakat yang bersangkutan juga harus semakin tinggi, dan itu berarti dibutuhkan tingkat tabungan dan tingkat investasi yang lebih tinggi hanya demi mempertahankan tingkat pendapatan perkapita secara konstan.



Jika tingkat pendapatan yang rendah mendorong keluarga miskin untuk menambah jumlah anak, karena anak dianggap sumber tenaga kerja murah dan sandaran hidup di hari tua, padahal keluarga besar berarti pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, beban ketergantungan yang semakin berat, tingkat tabungan yang kian menyusut, tingkat investasi yang semakin merosot, pertumbuhan ekonomi yang semakin lambat, dan akhirnya tingkat ekonomi yang semakin parah. Dengan demikian, argumen ini secara tegas memandang pertumbuhan penduduk sebagai penyebab sekaligus akibat keterbelakangan. Parahnya kemiskinan absolut serta rendahnya taraf hidup mendorong terciptanya keluarga-keluarga besar, sedangkan keluarga besar menghambat pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih merata merupakan syarat untuk meredakan atau menghentikan laju pertumbuhan penduduk pada tingkat fertilitas dan mortalitas yang rendah.

Kepadatan penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan seperti semakin terbatasnya sumber daya pokok, tidak tercukupinya fasilitas sosial dan kesehatan, dan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada (Mantra, 2007). Berdasarkan penjelasan dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kepadatan penduduk memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, meningkatnya kepadatan penduduk maka akan meningkatkan kemiskinan yang ada. Sukirno (2006) menyatakan bahwa penambahan penduduk dapat menimbulkan perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke kota bertambah pesat dan menimbulkan masalah urbanisasi yang berlebihan, pengangguran di kota-kota terus bertambah, dan keadaan kemiskinan di negara berkembang semakin serius.

## B. Penelitian Terdahulu

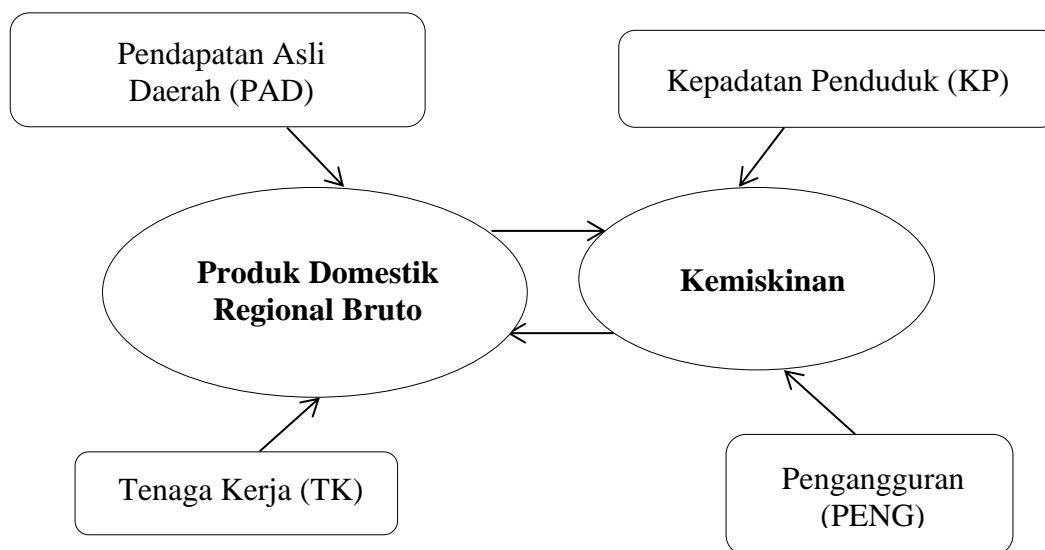
**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Hasdi Aimon (2012)	Produktivitas, Investasi Sumber Daya Manusia, Investasi Fisik, dan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares (2SLS)</i>	Y1: Kemiskinan Y2: Pertumbuhan Ekonomi X1: Investasi Pendidikan X2: Investasi Kesehatan X3: Produktivitas X4: Investasi Fisik X5: Kesempatan Kerja	Kemiskinan dapat direduksi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi, investasi kesehatan, investasi pendidikan, dan produktivitas. Sedangkan produktivitas, investasi fisik, dan kesempatan kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, sementara itu apabila tingkat kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan tereduksi.
2.	Arius Jonaidi (2012)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares (2SLS)</i>	Y1: Pertumbuhan Ekonomi Y2: Kemiskinan X1: Pengangguran X2: Investasi X3: Harapan Hidup X4: Melek Huruf X5: Lama Pendidikan	Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan angka kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Handayani Megasari, Syamsul Amar (2015)	Analisis Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares (2SLS)</i>	Y1: Perekonomian Y2: Kemiskinan X1: Konsumsi X2: Investasi X3: Pengeluaran	Perekonomian, pengangguran, dan belanja pemerintah secara signifikan mempengaruhi kemiskinan. Belanja

No	Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
				Pemerintah X4: Net Ekspor X5: Penerimaan Pajak X6: Upah X7: Inflasi X8: Pendidikan X9: Pengangguran	Pemerintah, ekspor neto, konsumsi, investasi, dan kemiskinan secara signifikan mempengaruhi perekonomian Sementara itu, inflasi, upah dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
4.	Soemartini (2016)	Penerapan Metode Two Stage Least Squares Pada Model Persamaan Simultan Dalam Meramalkan PDRB	<i>Two-Stage Least Squares (2SLS)</i>	Y1: PDRB Y2: Kemiskinan X1: Ekspor X2: Impor X3: Tingkat Pengangguran X4: Kepadatan Penduduk	PDRB dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kemiskinan, ekspor, dan impor. Selanjutnya dalam model kemiskinan, PDRB, tingkat pengangguran, dan kepadatan penduduk juga mempengaruhi kemiskinan secara signifikan. Terdapat hubungan simultan antara PDRB dan kemiskinan.
5.	Putu Noppy Iswara, Luh Gede Meydian awathi, I Gusti Bagus Indrajaya, dan I Made Adigori m (2016)	Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLS	<i>Two-Stage Least Squares (2SLS)</i>	Y1: Jumlah Penduduk Miskin Y2: Pertumbuhan Ekonomi X1: Upah Minimum Regional X2: Rata-Rata Lama Sekolah X3: Angka Harapan Hidup X4: Pengangguran X5: Tenaga Kerja X6: Pendapatan Asli Daerah X7: Investasi	Tidak ada hubungan simultan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama periode penelitian berlangsung. Tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, Upah minimum regional, kesehatan dan pendidikan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

### C. Kerangka Pemikiran

Dibentuklah kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran**

### D. Hipotesis Penelitian

1. Diduga produk domestik regional bruto memiliki hubungan dengan kemiskinan.
2. Diduga variabel kemiskinan, pendapatan asli daerah, dan tenaga kerja berpengaruh dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.
3. Diduga variabel produk domestik regional bruto, pengangguran, dan kepadatan penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari 17 provinsi di Kawasan Barat Indonesia selama periode 2011-2017. Data tiap variabel diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut adalah tabel mengenai sumber, variabel dan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data**

No	Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1	Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	Milyar Rupiah	BPS
2	Kemiskinan	KE	Ribu Jiwa	BPS
3	Pendapatan Asli Daerah	PAD	Ribu Rupiah	BPS
4	Tenaga Kerja	TK	Jiwa	BPS
5	Pengangguran	PENG	Persen	BPS
6	Kepadatan Penduduk	KP	Jiwa/Km <sup>2</sup>	BPS

#### B. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (idependen).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

## 1. Variabel Terikat (*Independent Variable*)

### a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan (BPS, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB ADHK tahun 2010 dari 17 Provinsi di Kawasan Barat Indonesia selama periode 2011-2017 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan milyar rupiah

### b. Kemiskinan (KE)

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin dari 17 Provinsi di Kawasan Barat Indonesia selama periode 2011-2017 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan ribu jiwa. Untuk tahun 2012-2017 menggunakan data semester dua bulan September.

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

### a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah adalah salah satu sumber pembelanjaan daerah (Saragih, 2003). Rarung (2016) menyatakan Pemerintah Daerah (PEMDA) melakukan belanja untuk kepentingan investasi yang direalisasikan

melalui belanja modal untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya belanja modal akan ditentukan dari besar kecilnya PAD. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah realisasi pendapatan asli daerah dari 17 Provinsi di Kawasan Indonesia Barat selama periode 2011-2017 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan ribu rupiah.

b. Tenaga Kerja (TK)

Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan (BPS, 2019). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah penduduk yang bekerja usia 15 tahun keatas selama seminggu yang lalu dari 17 Provinsi di Kawasan Barat Indonesia selama periode 2011-2017 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan jiwa. Data tenaga kerja diambil dalam bulan Agustus selama periode 2011-2017.

c. Pengangguran (PENG)

Pengangguran adalah orang yang belum mendapat kesempatan bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan, orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, dan orang yang tak punya pekerjaan tetapi mempersiapkan usaha (BPS, 2019). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka dari 17 Provinsi di Kawasan Barat Indonesia selama periode 2011-2017 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan persen. Data tingkat pengangguran terbuka diambil dalam bulan Agustus selama periode 2011-2017.

d. Kepadatan Penduduk (KP)

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kepadatan penduduk dari 17 Provinsi di Kawasan Barat Indonesia selama periode 2011-2017 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan jiwa/km<sup>2</sup>.

### C. Model dan Metode Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti digunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu menganalisis data dan mendeskripsikan suatu permasalahan beserta hal-hal yang berhubungan dengan rumus-rumus atau angka-angka perhitungan yang digunakan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan masalah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan simultan (*Simultaneous Equations Models*) untuk menganalisis hubungan antara produk domestik regional bruto dan kemiskinan. Analisis persamaan simultan dinyatakan dalam bentuk fungsi berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PAD_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 KE_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

$$KE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PENG_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + u_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana:

$PDRB_{it}$  = produk domestik regional bruto provinsi  $i$  tahun  $t$

$KE_{it}$  = jumlah penduduk miskin provinsi  $i$  tahun  $t$

$PAD_{it}$  = pendapatan asli daerah provinsi  $i$  tahun  $t$



$TK_{it}$  = tenaga kerja provinsi  $i$  tahun  $t$

$PENG_{it}$  = pengangguran provinsi  $i$  tahun  $t$

$KP_{it}$  = kepadatan penduduk provinsi  $i$  tahun  $t$

$e_{it}, u_{it}$  = error term

Dari persamaan struktural dapat diperoleh bentuk persamaan reduksi (*reduced-form equation*) dan koefisien bentuk reduksi yang berhubungan. Pada persamaan (3.1) dan (3.2), seluruh variabel endogen diregresikan atas semua variabel eksogen yang digunakan dalam model *reduced-form*. Berikut adalah langkah untuk mencari model *reduced-form* untuk persamaan produk domestik regional bruto dan kemiskinan:

Mensubstitusikan persamaan (3.2) pada persamaan (3.1):

$$PDRB_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PAD_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3(\beta_0 + \beta_1 PENG_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + u_{it}) + e_{it}$$

$$= \alpha_0 + \alpha_1 PAD_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 \beta_0 + \alpha_3 \beta_1 PENG_{it} + \alpha_3 \beta_2 KP_{it} + \alpha_3 \beta_3 PDRB_{it} + \alpha_3 u_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it} - (\alpha_3 \beta_3 PDRB_{it}) = \alpha_0 + \alpha_1 PAD_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 \beta_0 + \alpha_3 \beta_1 PENG_{it} + \alpha_3 \beta_2 KP_{it} + \alpha_3 u_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it}(1 - \alpha_3 \beta_3) = \alpha_0 + \alpha_1 PAD_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 \beta_0 + \alpha_3 \beta_1 PENG_{it} + \alpha_3 \beta_2 KP_{it} + \alpha_3 u_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it} = \left( \frac{\alpha_0 + \alpha_3 \beta_0}{1 - \alpha_3 \beta_3} \right) + \left( \frac{\alpha_1}{1 - \alpha_3 \beta_3} \right) PAD_{it} + \left( \frac{\alpha_2}{1 - \alpha_3 \beta_3} \right) TK_{it} + \left( \frac{\alpha_3 \beta_1}{1 - \alpha_3 \beta_3} \right) PENG_{it} + \left( \frac{\alpha_3 \beta_2}{1 - \alpha_3 \beta_3} \right) KP_{it} + \left( \frac{\alpha_3 u_{it} + e_{it}}{1 - \alpha_3 \beta_3} \right)$$

$$PDRB_{it} = \pi_0 + \pi_1 PAD_{it} + \pi_2 TK_{it} + \pi_3 PENG_{it} + \pi_4 KP_{it} + v_{it}$$

Selanjutnya, mensubstitusikan persamaan (3.1) pada persamaan (3.2):

$$KE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PENG_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3(\alpha_0 + \alpha_1 PAD_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 KE_{it} + e_{it}) + u_{it}$$

$$= \beta_0 + \beta_1 PENG_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 \alpha_0 + \beta_3 \alpha_1 PAD_{it} + \beta_3 \alpha_2 TK_{it} + \beta_3 \alpha_3 KE_{it} + \beta_3 e_{it} + u_{it}$$

$$KE_{it} - (\beta_3 \alpha_3 KE_{it}) = \beta_0 + \beta_1 PENG_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 \alpha_0 + \beta_3 \alpha_1 PAD_{it} + \beta_3 \alpha_2 TK_{it} + \beta_3 e_{it} + u_{it}$$

$$KE_{it} (1 - \beta_3 \alpha_3) = \beta_0 + \beta_1 PENG_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 \alpha_0 + \beta_3 \alpha_1 PAD_{it} + \beta_3 \alpha_2 TK_{it} + \beta_3 e_{it} + u_{it}$$

$$KE_{it} = \left( \frac{\beta_0 + \beta_3 \alpha_0}{1 - \beta_3 \alpha_3} \right) + \left( \frac{\beta_3 \alpha_1}{1 - \beta_3 \alpha_3} \right) PAD_{it} + \left( \frac{\beta_3 \alpha_2}{1 - \beta_3 \alpha_3} \right) TK_{it} + \left( \frac{\beta_1}{1 - \beta_3 \alpha_3} \right) PENG_{it} + \left( \frac{\beta_2}{1 - \beta_3 \alpha_3} \right) KP_{it} + \left( \frac{\beta_3 e_{it} + u_{it}}{1 - \beta_3 \alpha_3} \right)$$

$$KE_{it} = \pi_5 + \pi_6 PAD_{it} + \pi_7 TK_{it} + \pi_8 PENG_{it} + \pi_9 KP_{it} + w_{it}$$

Dari proses diatas maka didapatkan model *reduced-form* dari persamaan (3.1) dan (3.2) sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \pi_0 + \pi_1 PAD_{it} + \pi_2 TK_{it} + \pi_3 PENG_{it} + \pi_4 KP_{it} + v_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$KE_{it} = \pi_5 + \pi_6 PAD_{it} + \pi_7 TK_{it} + \pi_8 PENG_{it} + \pi_9 KP_{it} + w_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

## D. Estimasi Model Persamaan Simultan

### 1. Identifikasi Model Persamaan Simultan

Dalam model persamaan simultan, identifikasi dilakukan pada awal sebelum melakukan penaksirannya untuk menemukan apakah model persamaan simultan dapat dilakukan penaksiran atau tidak, dan mengetahui metode penaksiran apa yang sebaiknya digunakan pada persamaan simultan. Ada tiga kemungkinan yang terjadi terhadap model persamaan simultan yaitu: tidak teridentifikasi (*unidentified*), teridentifikasi (*identified*), dan terlalu teridentifikasi

(*overidentified*) (Nachrowi, 2006). Kondisi yang diperlukan dalam identifikasi model persamaan simultan, yaitu (Gujarati dan Porter, 2009):

- a. Tidak diidentifikasi (*underidentification*) apabila variabel predetermined ( $K-k$ ) lebih kecil dari ( $<$ ) variabel endogen ( $m$ ) dikurangi 1 [ $K-k < m-1$ ].
- b. Identifikasi tepat (*just or exact identification*) apabila variabel predetermined ( $K-k$ ) sama dengan ( $=$ ) variabel endogen ( $m$ ) dikurangi 1 [ $K-k = m-1$ ].  
(Menggunakan *Indirect Least Squares* (ILS) )
- c. Terlalu diidentifikasi (*overidentification*) apabila variabel predetermined ( $K-k$ ) lebih besar dari ( $>$ ) variabel endogen ( $m$ ) dikurangi 1 [ $K-k > m-1$ ].  
(Menggunakan *Two-stage Least Squares* (TSLS) )

Keterangan:

$K$  = Jumlah variabel eksogen dalam model

$k$  = Jumlah variabel eksogen dalam persamaan tertentu

$m$  = Jumlah variabel endogen dalam model

Identifikasi persamaan (3.1) dan (3.2):

Persamaan (3.1):

$K = (\text{PAD, TK, PENG, KP}) = 4$ ,  $k = (\text{PAD, TK}) = 2$ ,  $m = (\text{PDRB, KE}) = 2$ ,  $K - k = 4 - 2 = 2$ ,  $m - 1 = 2 - 1 = 1$ , maka kita melihat bahwa  $m = 2$  dan  $K = 4$ , sedangkan  $k = 2$ . Dengan demikian  $K-k > m-1$  maka  $4-2 > 2-1$  didapatkan  $2 > 1$  sehingga persamaan terlalu terindikasi (*overidentified*).

Persamaan (3.2)

$K = (\text{PAD, TK, PENG, KP}) = 4$ ,  $k = (\text{PENG, KP}) = 2$ ,  $m = (\text{PDRB, KE}) = 2$ ,  $K - k = 4 - 2 = 2$ ,  $m - 1 = 2 - 1 = 1$ , maka kita melihat bahwa  $m = 2$  dan  $K = 4$ , sedangkan  $k = 2$ . Dengan demikian  $K-k > m-1$  maka  $4-2 > 2-1$  didapatkan  $2 > 1$  sehingga persamaan terlalu terindikasi (*overidentified*).

Berdasarkan identifikasi persamaan (3.1) dan (3.2) diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode *Two-Stage Least Squares* (TSLS) karena kedua persamaan tersebut terindikasi *overidentified*. TSLS merupakan metode untuk mendapatkan taksiran koefisien struktural dari koefisien *reduced-form* yang ditaksir dalam persamaan struktural yang termasuk dalam indikasi *overidentified* (Gujarati, 2006).

## 2. Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (unit *cross-sectional*) yang merupakan masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu). Model regresi panel yang hanya dipengaruhi oleh salah satu unit saja (unit *cross-sectional* atau unit waktu) disebut model komponen satu arah, sedangkan model regresi panel yang dipengaruhi oleh kedua unit (unit *cross-sectional* dan unit waktu) disebut model komponen dua arah (Widarjono, 2016). Secara umum terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu (*fixed effect* dan *randomeffect*). Berikut penjelasan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel:

### a. *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data time series dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menduga parameternya. Metode OLS merupakan salah satu metode populer untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linear. Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan:

$Y_{it}$  = Variabel respon pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{it}$  = Variabel prediktor pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta$  = Koefisien *slope* atau koefisien arah

$\alpha$  = *Intercept* model regresi

$\varepsilon_{it}$  = Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### **b. Fixed Effect Model (FEM)**

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara individu namun intersepnya sama antar waktu (*time in variant*). Disamping itu, model ini juga mengansumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan antar waktu. Pendekatan dengan variabel *dummy* ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect Model* atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) atau disebut juga *Covariance Model*.

Persamaan pada estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{K=2}^N \alpha_k D_{ki} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

### **c. Random Effect Model (REM)**

Bila pada *Fixed Effect Model* perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *intercept* sehingga *intercept*-nya berubah antar

waktu. Sementara model *Random Effect Model* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada REM juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Dengan demikian persamaan REM diformulasikan sebagai berikut.

$$Y_n = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ,$$

$$\text{dengan } \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Dimana:

$u_i$  = Komponen *error cross section*

$v_t$  = Komponen *error time series*

$w_{it}$  = Komponen *error gabungan*

### 3. Pemilihan Model Regresi Estimasi Data Panel

#### a. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan model koefisien tetap (*common effect model*). Dengan tingkat kepercayaan 95%, kriteria pengujiannya adalah:

F-statistik < F-tabel = terima  $H_0$  (*Common Effect Model*)

F-statistik > F-tabel = tolak  $H_0$  (*Fixed Effect Model*)

#### b. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*random effect model*) dengan model efek tetap (*fixed effect model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah

terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Dengan tingkat kepercayaan 95%, maka kriteria pengujiannya adalah:

$Chi-square-statistik < Chi-square-tabel = \text{terima } H_0 \text{ (Random Effect Model)}$

$Chi-square-statistik > Chi-square-tabel = \text{tolak } H_0 \text{ (Fixed Effect Model)}$

#### 4. Uji Simultanitas Hausman

Analisis ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan simultan antar persamaan. Analisis ini menguji apakah variabel endogen berkorelasi dengan *error* atau tidak. Jika persamaan tidak ada hubungan simultanitas (*simultaneity problem*), maka *Ordinary Least Squares* menghasilkan estimator yang efisien dan konsisten. Namun demikian sebaliknya jika ada hubungan simultan antar persamaan, OLS bukanlah suatu estimator yang efisien dan konsisten. Metode *Two-Stage Least Square* (2SLS) dan variabel instrumental akan memberikan hasil estimasi yang konsisten dan efisien. (Ghozali, 2009). Masalah simultanitas timbul karena beberapa variabel endogen berkorelasi dengan *error*. Sehingga langkah ini dapat digunakan untuk menentukan apakah metode 2SLS bisa dilakukan atau tidak. Hausman mengajukan suatu uji yang disebut *Hausman's specification error test*. Berikut adalah langkah-langkah uji Hausman (Widarjono, 2016):

1. Regresikan  $PDRB_{it}$  terhadap  $PAD_{it}$ ,  $TK_{it}$ ,  $PENG_{it}$ , dan  $KP_{it}$  untuk mendapatkan nilai residual ( $\hat{v}_{it}$ ).
2. Regresikan  $KE_{it}$  terhadap  $\widehat{PDRB}_{it}$ , dan nilai residual ( $\hat{v}_{it}$ ).
3. Lakukan uji t untuk koefisien residual ( $\hat{v}_{it}$ ) dengan hipotesis nol: tidak ada hubungan simultan antara  $PDRB_{it}$  dan  $KE_{it}$ . Jika nilainya signifikan, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada hubungan simultan antara  $PDRB_{it}$  dan

$KE_{it}$ . Namun, jika hasilnya tidak signifikan, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti tidak ada hubungan simultan antara  $PDRB_{it}$  dan  $KE_{it}$ .

## 5. Pengujian Hipotesis

### a. Uji t

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen, secara individual terhadap variabel dependen (parsial) (Widarjono, 2016).

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.  $H_0 : \alpha_1 = 0$  : Tidak ada pengaruh variabel pendapatan asli daerah terhadap produk regional domestik bruto.  
 $H_a : \alpha_1 \neq 0$  : Ada pengaruh variabel pendapatan asli daerah terhadap produk regional domestik bruto.
2.  $H_0 : \alpha_2 = 0$  : Tidak ada pengaruh variabel tenaga kerja terhadap produk regional domestik bruto.  
 $H_a : \alpha_2 \neq 0$  : Ada pengaruh variabel tenaga kerja terhadap produk regional domestik bruto.
3.  $H_0 : \alpha_3 = 0$  : Tidak ada pengaruh variabel kemiskinan terhadap produk regional domestik bruto.  
 $H_a : \alpha_3 \neq 0$  : Ada pengaruh variabel kemiskinan terhadap produk regional domestik bruto.
4.  $H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak ada pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan.  
 $H_a : \beta_1 \neq 0$  : Ada pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan.



5.  $H_0 : \beta_2 = 0$  : Tidak ada pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap kemiskinan.
- $H_a : \beta_2 \neq 0$  : Ada pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap kemiskinan.
6.  $H_0 : \beta_3 = 0$  : Tidak ada pengaruh variabel produk regional domestik bruto terhadap kemiskinan.
- $H_a : \beta_3 \neq 0$  : Ada pengaruh variabel produk regional domestik bruto terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%, kriteria pengujiannya adalah:

- Jika nilai t-statistik > nilai t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$
- Jika t-statistik < nilai t-tabel maka  $H_0$  diterima

Jika  $H_0$  ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika  $H_0$  diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

### **b. Uji F Statistik**

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Widarjono, 2016).

Hipotesis dari penelitian ini:

1.  $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$ , artinya variabel kemiskinan, pendapatan asli daerah, dan tenaga kerja secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap produk regional domestik bruto.

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$ , artinya variabel kemiskinan, pendapatan asli daerah, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produk regional domestik bruto.

2.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , artinya variabel produk regional domestik bruto, pengangguran, dan kepadatan penduduk secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , artinya variabel produk regional domestik bruto, pengangguran, dan kepadatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%, kriteria pengujiannya adalah:

- $H_0$  ditolak jika nilai  $F_{hitung} >$  nilai  $F_{tabel}$ , yang berarti secara bersama sama, atau salah satu dari variabel independen mempengaruhi dan signifikan terhadap variabel dependen
- $H_0$  diterima jika nilai  $F_{hitung} <$  nilai  $F_{tabel}$ , yang berarti secara bersama sama, atau salah satu dari variabel independen tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap variabel dependen

## 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang penting dalam analisis regresi linear, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  dikategorikan kedalam dua hal yaitu jika nilai  $R^2$  semakin besar (mendekati nilai

1) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih besar. Begitu pula sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin besar (mendekati nilai 1) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Sehingga besaran nilai  $R^2$  berada antara 0 sampai 1 atau  $0 < R^2 < 1$  (Gujarati, 2009). Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu ketika variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang ada pada model.

### **7. *Individual Effect (Ci)***

*Individual Effect* adalah nilai kontribusi masing-masing variabel pada masing-masing daerah. *Individual effect* juga merupakan nilai individu masing-masing *cross-section* yang berasal dari *fixed effect model*, dengan rumus sebagai berikut:

$$C_i = C + \beta$$

Keterangan:

$C_i$  = *Individual Effect*

$C$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien masing-masing provinsi

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis ada tidaknya hubungan simultan antara PDRB dan Kemiskinan pada Kawasan Barat Indonesia. Mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap produk domestik regional bruto pada Kawasan Barat Indonesia. Mengetahui pengaruh pengangguran, kepadatan penduduk, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan. Dianalisis menggunakan regresi data panel dan metode *Two-stage Least Squares* (TSLS). Setelah melakukan pengolahan data serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk domestik regional bruto dan kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia memiliki hubungan sesuai dengan hipotesis awal penelitian
2. Pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Kawasan Barat Indonesia sesuai dengan hipotesis awal penelitian.
3. Pengangguran, kepadatan penduduk, dan produk domestik regional bruto berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia sesuai dengan hipotesis awal penelitian.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini:

1. Untuk meningkatkan produk domestik regional bruto, maka saran yang dapat diberikan adalah:
  - Pemerintah Indonesia khususnya untuk Kawasan Barat Indonesia perlu mengembangkan atau menggali lebih lanjut lagi potensi yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah seperti meningkatkan fungsi dan menyesuaikan organ atau struktur perpajakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi, memberantas pemalsuan pajak, meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan pungutan pajak, pematuhan peraturan perpajakan, memberikan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pajak kepada masyarakat, serta meningkatkan mutu aparatur perpajakan sehingga pada akhirnya didapatkan pendapatan pajak yang lebih efisien dan tepat sasaran dalam meningkatkan PAD yang akan menaikkan produk domestik regional bruto.
  - Pemerintah Indonesia khususnya untuk Kawasan Barat Indonesia perlu melakukan upaya peningkatan kualitas dan pertumbuhan tenaga kerja dengan meningkatkan mutu pendidikan melalui penyusunan kurikulum pendidikan yang lebih baik dan efisien agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas sehingga mampu bersaing dan memenuhi syarat-syarat dunia kerja. Pemerintah juga dapat melakukan peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu sehingga dapat meningkatkan peluang bagi mereka untuk memperoleh bekal pendidikan guna mempertinggi kualitas tenaga kerja sehingga mampu bersaing di pasar dan juga sebagai upaya menarik pihak ketiga (investor) untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia

yang berkualitas tinggi agar tertarik menanamkan modalnya guna kepentingan pembangunan daerah sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produk domestik regional bruto.

Pemerintah juga perlu meningkatkan wirausaha yang ada di Indonesia agar indeks kewirausahaan Indonesia meningkat sehingga peluang lapangan kerja semakin banyak dan pada akhirnya menaikkan pertumbuhan tenaga kerja guna meningkatkan PDRB melalui kebijakan percepatan izin usaha bagi masyarakat yang akan membuka usaha, pengalokasian dana untuk kepentingan kredit usaha masyarakat seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan cicilan bunga rendah guna memberikan bantuan modal dan mempermudah masyarakat yang ingin membuka usaha namun belum memiliki modal yang cukup.

2. Untuk menurunkan kemiskinan, maka saran yang dapat diberikan adalah:
  - Diharapkan pemerintah Indonesia khususnya Kawasan Barat Indonesia dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih baik guna menyerap jumlah tenaga kerja sehingga masyarakat memperoleh pendapatan dan dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara melakukan kebijakan untuk ciptakan dan menumbuhkan iklim investasi yang lebih baik guna meningkatkan peluang lapangan kerja melalui penyederhanaan regulasi dan proses perizinan investasi pusat dan daerah, pengembangan layanan perizinan investasi terpadu, percepatan penyelesaian masalah investasi, pengembangan infrastruktur pendukung kawasan strategis, dan peningkatan kemudahan berusaha melalui kebijakan-kebijakan ekonomi. Dengan meningkatnya peluang

lapangan pekerjaan dapat mengurangi tingkat pengangguran sehingga pada akhirnya akan mereduksi tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia.

- Peningkatan kepadatan berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia, sehingga pemerintah perlu melakukan upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk misalkan dengan lebih mengencarkan program KB bagi masyarakat. Selain itu peningkatan kepadatan penduduk perlu ikuti dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan lain yang menunjang kualitas hidup masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z. J., *et.al.* 2018. *Global Entrepreneurship Index 2018*. Washington, D.C, AS.: The Global Entrepreneurship and Development Institute.
- Aimon, Hasdi. 2012. Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 1.
- Akoum, I. F. (2008). Globalization, growth, and poverty: the missing link. *International Journal of Social Economics*, 35(4), 226-238.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2019. <http://bps.go.id/>. Diakses pada 01 Mei 2019.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2015. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2003. *Peta Kemampuan Keuangan Propinsi Dalam Era Otonomi Daerah: Tinjauan Atas Kinerja PAD dan Upaya yang dilakukan Daerah*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Otonomi Daerah
- Bekti, Rokhana Dwi, dkk. 2014. Model Persamaan Simultan Pada Analisis Hubungan Kemiskinan dan PDRB. *Jurnal*. Jakarta: Binus University.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Internasional*. BFFE. Yogyakarta.
- Budiarti, Devi dan Yoyok Seosaty. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mojokerto Tahun 2000-2011. *Jurnal*. Surabaya: UNESA.
- Budhi, Made Kembar Sri. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1):1-6.



- Christiani, Charis, Pratiwi Tedjo dan Bambang Martono. (2014). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. Semarang: Serat Acitya Jurnal Ilmiah UNTAG.
- Daniar, Elysa. 2016. *Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hastari, Junawi, 2009. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Studi Komparatif : Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Langkat)*.(Skripsi). Medan: FEB USU.
- Islami, Dinna. 2018. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ponorogo Tahun 2007-2016*. (Skripsi). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Iswara, Putu Noppy, dkk. 2016. Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLs. *Jurnal*. Bali: Universitas Udayana.
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1 (1):140-162
- Kakwani, N. and Son, HH. 2003. Pro-Poor Growth: Concepts and Measurement with Country Case Study. *The Pakistan Development Review*. pp: 417-444.
- Kakwani, N. and Son, HH. 2006. *Pro-Poor Growth: The Asia Experience*. UNU Worlda Institute for Development Economics Research (UNU-WINDER). Research Paper No. 2006/56.
- Karim, Adiwarmann A. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Krugman, Paul. 1991. *Increasing Returns and Economic Geography*. *Journal of Political Economy*. 99: 483 – 499.

- Kuncoro, Mudarajad, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Le Goff, M., & Singh, R. J. (2014). Does Trade Reduce Poverty? A View From Africa. *Journal of African Trade*. 1(1), 5-14.
- Mahsunah, Durrotul. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal*. Surabaya: UNESA.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagoes. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal. 2006. *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: FE UI.
- Nuraini. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Keluarga dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk di Kabupaten Ngawi*. (Skripsi). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Oktaviani, Putri. 2018. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara (USU).
- Pangestika, Styfanda. 2015. *Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Dan Random Effect Model (REM)*. (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2005
- Putra, I Komang Agus Adi dan Arka, Sudarsana. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal*. Bali: UNUD.
- Prasad, B. C. 1998. The Woes of Economic Reform: Poverty and Income Inequality in Fiji. *International Journal of Social Economics*. 25(6/7/8), 1073-1094.

- Rarung, Patric. 2016. Pengaruh PAD Dan DAU Terhadap PDRB di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 16, No. 03.
- Samuelson, Paul A. dan William D., Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro-ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saragih, Juli Panglima. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Siregar. 2006. Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi : Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja. *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*. Jakarta: INDEF.
- Sirojuzilam, 2015. *Pembangunan Ekonomi Regional*. Medan: USU Press.
- Sirojuzilam dan Bahri, Syaiful. 2014. *Pembangunan Ekonomi wilayah: Sumatera Utara*. Medan: USU Press.
- Soemartini. 2016. Penerapan Metode Two Stage Least Squares Pada Model Persamaan Simultan Dalam Meramalkan PDRB. *BIAStatistic*, 1 (1): 52-58
- Solikin, Ikin dan Widiawaty. 2009. Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) dengan Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Jurnal*. Vol 1 No. 2.
- Soleh, Ahmad. 2012. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal*. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu.
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Suindyah, Sayekti. 2009. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: Universitas Darul 'Ulum Jombang.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Susanti et al. 2007. *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H. 2006. *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H. 2011. *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regioanal*. Edisi revisi. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Todaro, M. P. 1997. "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*". Edisi VI. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. 2000. "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*". Edisi VII. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Todaro, M. P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1 (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Bank. 1990. *Indonesia, Strategy for A Sustained Reduction in Poverty*. Washington D.C.: The World Bank.

World Bank. 2000. *HANDBOOK ON Poverty and Inequaity*. Washington, DC.:  
World Bank.

World Bank. 2004. *Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin*.  
Jakarta: The World Bank Office Jakarta.